

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi *digital* di Indonesia telah mengubah perilaku konsumen dan sistem keuangan. Semakin banyak teknologi keuangan yang menawarkan berbagai layanan yang membuat transaksi keuangan lebih mudah. Salah satu layanan yang mengalami pertumbuhan cukup pesat ialah *paylater*. Fasilitas ini memungkinkan masyarakat melakukan pembelian produk tanpa harus menggunakan kartu kredit, kemudian melakukan pembayaran pada waktu berikutnya sesuai ketentuan yang berlaku (Lutfillah *et al.*, 2024)

Pembayaran *digital*, investasi, pinjaman *online*, dan sistem perbankan berbasis teknologi adalah contoh layanan *fintech*. Untuk memungkinkan berbagai aktivitas ini dan mencapai efisiensi yang berkelanjutan, sangat penting untuk memasukkan teknologi ini ke dalam sektor keuangan. Ini sejalan dengan pendapat (Adji *et al.*, 2023).

Paylater menjadi salah satu bentuk inovasi terbaru dalam industri *fintech* yang saat ini semakin diminati oleh masyarakat, khususnya kalangan generasi muda. Melalui layanan tersebut, pengguna diberikan kemudahan untuk memperoleh barang maupun jasa terlebih dahulu sebelum melakukan pembayaran pada waktu yang telah ditentukan. Mekanisme pembayaran yang ditawarkan umumnya dapat dilakukan melalui sistem cicilan ataupun pelunasan secara penuh sesuai dengan kebijakan penyedia layanan. Kemudahan akses

serta *fleksibilitas* pembayaran menjadikan layanan *paylater* semakin populer dalam mendukung kebutuhan konsumsi masyarakat modern.

Shopee adalah *platform e-commerce* yang digunakan oleh banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat Indonesia yang memenuhi syarat, dengan layanan "Bayar Nanti". Kehadiran fitur shopee *paylater* memungkinkan pengguna melakukan pembelian barang terlebih dahulu, kemudian menyelesaikan pembayarannya pada waktu yang telah ditentukan. Pelunasan dapat dilakukan secara penuh maupun melalui skema angsuran, dengan mekanisme yang pada dasarnya memiliki karakteristik yang mirip dengan fasilitas kredit yang tersedia pada kartu kredit.

Berikut adalah gambaran umum dari layanan bayar-nanti yang paling umum digunakan di Indonesia.



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

Gambar 1. 1 Layanan Paylater

Menurut data pada grafik "Layanan Paylater yang dikenal responden pada (2023)", Shopee Paylater adalah layanan *paylater* yang paling dikenal masyarakat. Hampir 90% responden mengetahuinya. GoPay Later berada di peringkat kedua, diikuti oleh Kredivo, Akulaku Paylater, dan Traveloka

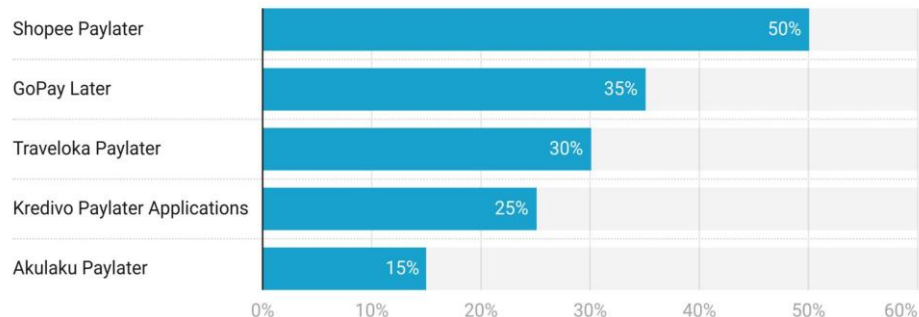
Paylater, yang memiliki tingkat kesadaran yang lebih rendah. Layanan seperti Home Credit, Indodana *Paylater*, Atome, dan layanan dalam kategori "Lainnya" memiliki tingkat kesadaran yang lebih rendah daripada shopee *paylater*.

Temuan ini menunjukkan bahwa shopee *paylater* memiliki dominasi yang kuat di pasar layanan *paylater* di Indonesia. Popularitas ini dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengguna aplikasi *e-commerce* shopee, promosi yang intensif, serta kemudahan akses dalam penggunaan fitur *paylater* tersebut. Integrasi langsung dengan *platform* belanja daring membuat pengguna lebih mudah bertransaksi tanpa perlu menggunakan uang tunai atau kartu kredit.

Generasi Z, kelompok orang yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi *digital* yang cepat, dikenal karena kecanggihan teknologinya yang tinggi, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dengan cepat, dan kecenderungan untuk memasukkan teknologi ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Akibatnya, layanan keuangan *digital* seperti shopee *paylater* lebih mudah diterima dan diintegrasikan ke dalam gaya hidup dan perilaku konsumen usia ini.

Berikut disajikan data mengenai aplikasi yang paling banyak digunakan oleh generasi milenial, khususnya generasi Z.

5 Aplikasi Paylater yang Paling Banyak Digunakan Gen Z dan Milenial (Tahun 2025)



Sumber: IDN Research Institute

GoodStats

Sumber :IDN Research Institute 2025

Gambar 1. 2 Aplikasi Paylater

Berdasarkan data IDN Research Institute (2025) yang ditampilkan dalam grafik “5 aplikasi *paylater* yang paling banyak digunakan generasi Z dan milenial”, *shopee paylater* tercatat sebagai layanan *paylater* dengan tingkat penggunaan tertinggi, yaitu mencapai 50%. Persentase tersebut melampaui tingkat penggunaan berbagai layanan sejenis lainnya, seperti *GoPay Later* sebesar 35%, *Traveloka Paylater* sebesar 30%, *Kredivo* sebesar 25%, dan *Akulaku* sebesar 15%. Temuan ini menyatakan bahwa *shopee paylater* memiliki tingkat popularitas yang paling besar di kalangan generasi Z dan Milenial dibandingkan *platform paylater* lainnya.

Di sisi lain, tingginya pemanfaatan layanan tersebut juga mengindikasikan adanya tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan keuangan individu. Situasi ini terutama terkait dengan bagaimana pengguna, terutama mahasiswa, mengelola utang *digital* dan pinjaman secara bijak untuk menghindari masalah keuangan di masa depan.

Menurut Wahyuni *et al.* (2023), mahasiswa harus mampu bertindak secara

mandiri selama transisi dari remaja ke dewasa, termasuk mengelola keuangan mereka sendiri. Untuk menjaga mata pencaharian dan mempertahankan stabilitas keuangan, sangat penting bagi mereka untuk dapat membuat rencana keuangan dan mengelola pengeluaran mereka dengan baik.

Selain karena kemudahannya, layanan *paylater* tidak mengharuskan pengguna menyediakan jaminan, sehingga banyak orang tertarik menggunakannya. Hal ini menjelaskan mengapa *shopee paylater* menjadi sangat *populer*, terutama di kalangan mahasiswa mereka bisa membeli barang yang diinginkan atau dibutuhkan meskipun dana mereka belum mencukupi, berkat sistem “bayar nanti” yang disediakan oleh teknologi ini (Agustin, 2022).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dengan uang mereka adalah literasi mereka. Literasi keuangan adalah kemampuan penting yang harus dimiliki setiap orang untuk membuat keputusan keuangan yang tepat, pantas, dan bertanggung jawab, menurut Karatri *et al.* (2024). Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang masalah keuangan dapat memprioritaskan dan mengelola sumber daya mereka secara lebih efektif dan efisien.

Lebih lanjut, Wahyuni *et al.* (2023) menunjukkan bahwa masalah pengelolaan keuangan tidak hanya bergantung pada jumlah pendapatan individu, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk mengelola, merencanakan, dan mengalokasikan pendapatan mereka. Selain itu, gaya hidup konsumtif yang berlebihan dapat memperburuk keadaan keuangan seseorang karena dapat mengganggu kemampuan mereka untuk mempertahankan keseimbangan dan

stabilitas keuangan mereka.

Hasil Survei Nasional Literasi Keuangan dan *Inklusivitas* (SNLIK) yang diterbitkan oleh Departemen Kehakiman dan Pengawasan (OJK) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa literasi keuangan penduduk Indonesia adalah 49,68% dan inklusivitas keuangan adalah 85,10%. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang di Indonesia memiliki akses luas ke berbagai produk dan layanan keuangan, sebagian besar orang masih kurang memahami konsep keuangan.

Namun, hasil Survei Nasional Literasi Keuangan dan *Inklusivitas* (SNLIK) tahun 2024 menunjukkan peningkatan indeks literasi keuangan menjadi 65,43% dan indeks *inklusivitas* menjadi 75,02%. Peningkatan ini menunjukkan tren positif dalam pengetahuan masyarakat tentang keuangan dan kemampuan mereka untuk mendapatkan layanan keuangan. Namun, masyarakat, terutama generasi muda, perlu dididik tentang masalah keuangan agar mereka menjadi lebih cerdas, sehat, dan bertanggung jawab dalam hal keuangan. Semua orang, termasuk pelajar yang tidak tahu banyak tentang keuangan, dapat menggunakan layanan *paylater* tanpa mempertimbangkan keadaan keuangan dan kemampuan setiap orang. Hal ini berpotensi meningkatkan kemungkinan munculnya masalah keuangan di masa depan.

Faktor-faktor seperti tren media sosial, keinginan untuk meniru gaya hidup teman sebaya, dan FOMO (*fear of missing out*) menyebabkan mahasiswa sering menghabiskan lebih banyak uang daripada yang mereka bisa bayar. Perilaku ini dapat menyebabkan penumpukan utang dan mengancam stabilitas keuangan

jika dikombinasikan dengan pengetahuan keuangan yang buruk (Ramadhana & Prasetyo, 2025)

Dalam meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, mereka harus memahami keuangan mereka. Memiliki pengetahuan keuangan yang kuat membuat penganggaran, memahami konsekuensi pinjaman, dan perencanaan masa depan lebih mudah. Penelitian oleh Ritakumalasari & Susanti, (2021), menemukan bahwa pengetahuan tentang keuangan memiliki efek positif dan signifikan terhadap bagaimana mahasiswa di Indonesia berperilaku secara keuangan. Namun, gaya hidup, kemajuan teknologi yang cepat, dan pengetahuan yang baik tentang keuangan semuanya memengaruhi perilaku keuangan.

Gaya hidup mahasiswa juga memengaruhi cara mereka berurusan dengan uang. Karena mereka sangat terlibat dengan tren dan inovasi di media sosial, generasi Z biasanya memiliki konsumsi yang tinggi. Bradshaw *et al.* (2024). ketidaksesuaian antara gaya hidup dan kondisi keuangan dapat menyebabkan orang membuat keputusan keuangan yang terburu-buru. Di sisi lain, Variza *et al.* (2025). mengemukakan bahwa sebagian anggota generasi Z cenderung mengaitkan status sosial dengan kepemilikan produk bermerek maupun pengalaman konsumtif, seperti mengunjungi kafe atau melakukan pembelian secara *daring*. Kehadiran layanan *paylater* semakin mempermudah perilaku tersebut karena memungkinkan mahasiswa memperoleh barang yang diinginkan tanpa harus menunggu ketersediaan penghasilan atau uang saku yang mencukupi.

Tren gaya hidup di kalangan mahasiswa telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Aktivitas konsumen, baik melalui *platform* online maupun langsung di tempat, seringkali tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tetapi juga untuk kepuasan pribadi. Wahyuni *et al.* (2023), menyatakan bahwa mahasiswa masa kini cenderung mengutamakan aspek kemudahan dan efisiensi dalam berbagai aktivitasnya. Kondisi tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan perilaku keuangan mereka. Semakin baik kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan gaya hidupnya, semakin besar pula peluang mereka untuk mengelola keuangan secara efektif. Pengelolaan keuangan yang dilakukan secara bijaksana dapat menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya nilai uang sekaligus menekan kecenderungan perilaku konsumtif.

Dampak dari pola konsumsi berlebihan yang menyebabkan mahasiswa kesulitan mengatur keuangan. Kesalahan dalam menangani aspek keuangan saat menggunakan *shopee paylater* dapat membuat seseorang terjebak dalam hutang yang merusak catatan BI *Checkingnya*. Oleh karena itu, di zaman yang sangat maju seperti sekarang, hal penting yang harus diperhatikan adalah memiliki pemahaman mendalam tentang pengelolaan keuangan serta menghindari kebiasaan berbelanja secara *impulsif* (Ramadhana & Prasetyo, 2025)

Selain faktor-faktor tersebut, aspek *financial technology* juga menjadi salah satu variabel yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Penelitian Annisha *et al.* (2025) menunjukkan bahwa persepsi terhadap kemudahan akses

layanan *fintech*, termasuk *shopee paylater*, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang memandang layanan *paylater* sebagai fasilitas yang praktis dan aman cenderung lebih sering memanfaatkannya, termasuk untuk kebutuhan yang bukan merupakan prioritas utama. Padahal, kondisi tersebut kurang sejalan dengan prinsip pengelolaan keuangan yang sehat, di mana setiap pengeluaran seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan finansial. Dengan demikian, semakin tinggi persepsi kemudahan yang dirasakan pengguna, semakin besar pula potensi munculnya perilaku keuangan yang kurang terkendali.

Ketika *financial technology* seperti *shopee paylater* muncul, ada dua sisi. Di satu sisi, mereka membantu mahasiswa mendapatkan kredit dengan cepat dan mudah, tetapi mereka juga dapat menimbulkan risiko ketergantungan pada utang jangka pendek dan perilaku konsumtif yang tidak sehat. Studi terdahulu menunjukkan bahwa lebih banyak kemudahan dan kenyamanan *fintech*, lebih banyak orang yang akan menggunakannya tanpa mempertimbangkan dampak finansial jangka panjang (Almiyani & Rispantyo, 2025)

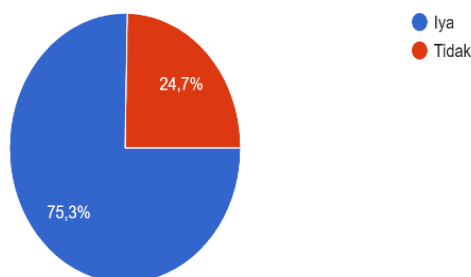
Menurut Nurhasanah (2023) kemudahan yang disediakan oleh *platform e-commerce* seperti *shopee* membuat masyarakat semakin terbantu oleh perkembangan teknologi *digital*. Meskipun demikian, kemajuan tersebut dapat menghasilkan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku konsumsi. Ketika individu tidak mampu mengendalikan pemanfaatan teknologi secara bijak, mereka berpotensi mengalami peningkatan perilaku konsumtif dan ketergantungan terhadap aktivitas belanja *daring*. Sejalan dengan hal tersebut,

Aisyah *et al.* (2023) menegaskan bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh perkembangan teknologi karena menjadi salah satu sasaran utama layanan keuangan *digital*, termasuk *paylater*. Kemudahan transaksi yang ditawarkan layanan tersebut dapat mendorong peningkatan konsumsi apabila tidak diimbangi dengan tingkat literasi keuangan yang memadai. Mahasiswa sebagian dari generasi Z merupakan kelompok yang sangat potensial dalam adopsi *fintech*, namun sekaligus rentan terhadap dampak negatifnya.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada mahasiswa generasi Z di universitas maritim raja ali haji (UMRAH), data awal penelitian diperoleh melalui *google form* yang disebarkan pada tanggal 12-17 Oktober 2025. Dari total 9.893 mahasiswa aktif, sebanyak 81 mahasiswa berhasil terjaring sebagai responden dalam pelaksanaan survei pendahuluan tersebut.

Apakah anda pengguna Shopee Paylater?

81 jawaban



Sumber: Kuesioner 2025

Gambar 1. 3 Transaksi Pengguna Shopee Paylater

Dari gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa mahasiswa di universitas maritim raja ali haji yang menggunakan *shopee paylater* lebih banyak yaitu

berjumlah 75,3%. Hal ini menunjukkan adanya fenomena penggunaan shopee *paylater* cukup menonjol. Dan dari hasil pra *survey* dengan mahasiswa dari berbagai fakultas, mayoritas mulai menggunakan layanan ini antara tahun 2021 hingga 2025. Frekuensi penggunaannya bervariasi antara 2-4 kali dalam sebulan, tergantung kebutuhan atau adanya promo. Mahasiswa tertarik menggunakan shopee *paylater* karena tidak memerlukan jaminan fisik, proses pendaftaran yang mudah, dan bunga yang rendah. Keterpaduan layanan shopee *paylater* dengan berbagai fitur yang tersedia di *platform* shopee mulai dari pembelian produk fashion, gadget, hingga pembayaran tagihan membuatnya lebih praktis dan unggul dibandingkan layanan *paylater* lainnya.

Jenis produk yang dibeli melalui shopee *paylater* cukup beragam, mulai dari gadget, fashion, kebutuhan sehari-hari, skincare, hingga alat-alat kuliah. Beberapa mahasiswa juga mengaku terdorong membeli barang karena promo atau tren di media sosial, meskipun barang tersebut bukan kebutuhan primer. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan layanan *paylater* di kalangan mahasiswa tidak semata-mata didasarkan pada kebutuhan konsumsi, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan gaya hidup *digital*, tren yang sedang berkembang, serta pengaruh lingkungan pertemanan. Faktor-faktor tersebut turut mendorong munculnya perilaku konsumtif yang cukup tinggi, sehingga penggunaan *paylater* sering kali menjadi bagian dari pola konsumsi mahasiswa dalam memenuhi keinginan maupun mengikuti tren yang ada.

Dalam hal pengelolaan keuangan, mahasiswa generasi Z menunjukkan perilaku keuangan yang beragam. Sebagian mahasiswa mengatakan bahwa

penggunaan *shopee paylater* membantu mereka menjadi lebih disiplin, karena mereka harus mengatur anggaran agar membayar cicilan tepat waktu dan terhindar dari denda. Namun, sebagian lain mengakui bahwa kemudahan transaksi membuat mereka lebih *impulsive*. Misalnya, mahasiswa membeli barang tidak sesuai dengan kebutuhan tetapi lebih keinginan serta pengeluaran tidak sesuai dengan finansial yang dimiliki oleh mahasiswa, hal ini mengakibatkan beberapa mahasiswa pernah mengalami kesulitan membayar cicilan akibat kurang memperhitungkan pengeluaran lain.

Tantangan utama mahasiswa generasi Z dalam mengatur keuangan di era *digital* adalah godaan belanja *impulsif* yang sangat mudah melalui berbagai *platform online*. Meskipun aplikasi seperti *shopee paylater* membantu memenuhi kebutuhan mendesak atau darurat, penggunaan yang tidak terkendali dapat meningkatkan perilaku keuangan yang tidak baik. Wawancara menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan teman sebaya cukup memengaruhi keputusan penggunaan *paylater*, karena adanya persepsi sosial bahwa berbelanja dengan *paylater* merupakan hal yang lumrah.

Fenomena Ini menunjukkan bahwa gaya hidup *digital*, literasi keuangan, dan penggunaan teknologi keuangan memengaruhi perilaku keuangan generasi Z. Mahasiswa yang tahu banyak tentang keuangan biasanya lebih mampu memanfaatkan layanan "bayar-nanti" dan menyeimbangkan kebutuhan mereka saat ini dengan kemampuan mereka untuk membayar kewajiban keuangan mereka di masa depan. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak tahu banyak tentang keuangan biasanya lebih rentan terhadap tren konsumen dan iklan, yang dapat

memicu perilaku konsumtif

Studi ini dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial technology* memengaruhi perilaku keuangan enerasi Z saat menggunakan shopee *paylater*. Tujuan lain dari studi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang tantangan dan peluang dalam manajemen keuangan di era *digital*. Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Dan *Financial Technology* Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Pada Mahasiswa Pengguna Layanan Shopee *Paylater* Di Universitas Maritim Raja Ali Haji”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait, yaitu:

1. Meningkatnya penggunaan layanan shopee *paylater* di kalangan mahasiswa Generasi Z.
2. Perilaku keuangan mahasiswa cenderung konsumtif dan tidak sejalan dengan kemampuan finansial.
3. Kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap risiko keuangan *digital*.
4. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas perilaku keuangan mahasiswa pengguna shopee *paylater* di lingkungan Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), sehingga masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan ruang lingkup penelitian agar lebih terarah, batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) yang menggunakan layanan *shopee paylater*
2. Variabel bebas yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi literasi keuangan (X_1), gaya hidup (X_2), dan *financial technology* (X_3), sedangkan variabel terikat yang diteliti adalah perilaku keuangan (Y).
3. Penelitian ini hanya membahas aspek perilaku keuangan pribadi mahasiswa, tidak mencakup aspek hukum atau kebijakan lembaga keuangan.
4. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada responden pada tahun akademik yang sedang berlangsung.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna *shopee paylater* di Universitas Maritim Raja Ali Haji?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna *shopee paylater* di Universitas Maritim Raja Ali Haji?

3. Apakah *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna shopee *paylater* di Universitas Maritim Raja Ali Haji?
4. Apakah literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial technology* secara simultan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna Shopee *paylater* di Universitas Maritim Raja Ali Haji?

1.5 Tujuan Masalah

Adapun tujuan spesifik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna shopee *paylater* di UMRAH.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna shopee *paylater* di UMRAH.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna shopee *paylater* di UMRAH.
4. Untuk mengetahui pengaruh simultan literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna shopee *paylater* di UMRAH.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan berbagai manfaat yang dapat dikategorikan ke dalam aspek akademis, pendidikan, dan bisnis, sehingga relevan bagi berbagai pemangku kepentingan. Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian

ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, *financial technology*, dan perilaku keuangan Generasi Z, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa: Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan keuangan pribadi yang baik di tengah kemudahan layanan *fintech*.
- b. Bagi Universitas: Menjadi bahan evaluasi dan dasar pengembangan program edukasi literasi keuangan bagi mahasiswa.
- c. Bagi Regulator dan Industri *Fintech*: Memberikan masukan mengenai pentingnya perlindungan konsumen muda dan peningkatan edukasi pengguna *paylater* agar lebih bijak dalam bertransaksi.

1.7 Sistematika Penelitian

Sebagai upaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai isi skripsi yang berjudul '**Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan *Financial technology* terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z pada Mahasiswa Pengguna Layanan Shopee *Paylater* di Universitas Maritim Raja Ali Haji**', penulis menyusun skripsi ini dengan mengikuti sistematika penulisan yang dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dengan variabel yang digunakan, yaitu Literasi Keuangan, Gaya Hidup, *Financial technology* dan Perilaku Keuangan. Selain itu, dijabarkan juga penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, serta kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat metode penelitian yang digunakan, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan informasi dari penelitian, hasil yang diperoleh dari penelitian, dan juga pembahasan mengenai temuan-temuan yang didapatkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan ringkasan dari hasil analisis serta rekomendasi yang sesuai untuk pengembangan perusahaan, yang diambil dari hasil penelitian